

PERAN KESADARAN MUZAKKI DALAM OPTIMALISASI ZAKAT UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERDESAAN

Rifatul Mahfuzah^{1*}, Zulkarnain² Ali Asfar³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

*Correspondent email: rifatul.mahfuzah7029@grad.unri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas peran kesadaran muzakki dalam optimalisasi zakat sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat perdesaan. Zakat memiliki potensi besar dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong kemandirian ekonomi desa apabila dikelola secara produktif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran muzakki dalam membayar zakat dipengaruhi oleh pemahaman agama, kondisi ekonomi, kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat, dan peran tokoh agama. Tingkat kesadaran yang tinggi terbukti berkontribusi pada meningkatnya penghimpunan zakat, yang kemudian dimanfaatkan untuk program pemberdayaan masyarakat desa, seperti pengembangan usaha mikro, pendidikan, dan layanan kesehatan. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi penyuluhan berbasis nilai agama, transparansi lembaga zakat, dan sinergi pemerintah desa dalam meningkatkan peran zakat sebagai instrumen pembangunan perdesaan.

Kata kunci: kesadaran muzakki, zakat, pemberdayaan masyarakat

Abstract: This study examines the role of muzakki awareness in optimizing zakat as an instrument for rural community empowerment. Zakat has great potential to reduce poverty, improve welfare, and promote rural economic independence when managed productively. This research employed a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that muzakki awareness in paying zakat is influenced by religious understanding, household economic conditions, trust in zakat management institutions, and the role of religious leaders. A high level of awareness has been proven to contribute to the increase in zakat collection, which is then utilized for rural community empowerment programs such as micro-enterprise development, education, and health services. This study highlights the importance of religious value-based outreach strategies, transparency in zakat institutions, and village government synergy in strengthening the role of zakat as an instrument of rural development.

Keywords: muzakki awareness, zakat, community empowerment

PENDAHULUAN

Zakat merupakan salah satu instrumen fundamental dalam sistem ekonomi Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai kewajiban ibadah individu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-ekonomi dalam menciptakan keadilan, pemerataan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif pembangunan, zakat memiliki posisi strategis sebagai instrumen redistribusi kekayaan yang mampu mengurangi kesenjangan sosial, menanggulangi kemiskinan, serta mendorong tumbuhnya kemandirian masyarakat. Zakat yang dikelola secara produktif berpotensi menggerakkan roda



2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

perekonomian masyarakat perdesaan melalui penyediaan modal usaha, dukungan pendidikan, dan layanan kesehatan. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi konsumtif, tetapi juga memiliki dimensi pemberdayaan yang berkelanjutan.

Potensi zakat di Indonesia sangat besar. Data Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) tahun 2024 menunjukkan bahwa potensi zakat nasional mencapai Rp327 triliun, namun realisasi penghimpunannya baru sekitar Rp22,7 triliun. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara potensi zakat dengan realisasinya. Salah satu faktor penyebab rendahnya realisasi penghimpunan zakat adalah kesadaran muzakki yang masih belum optimal, terutama dalam hal penyaluran zakat melalui lembaga resmi. Sebagian besar muzakki lebih memilih menyalurkan zakat secara langsung kepada mustahik karena alasan kedekatan emosional, kurangnya pemahaman mengenai kewajiban zakat, atau minimnya kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat. Kondisi ini menyebabkan potensi zakat belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan yang masih menghadapi tantangan multidimensi seperti kemiskinan, pengangguran, keterbatasan pendidikan, dan akses kesehatan.

Kesadaran muzakki menjadi salah satu faktor kunci dalam optimalisasi penghimpunan zakat. Tingkat kesadaran muzakki tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman agama, tetapi juga oleh faktor ekonomi, tingkat literasi zakat, regulasi pemerintah, kepercayaan terhadap lembaga pengelola zakat, dan peran tokoh agama. Muzakki yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kewajiban zakat cenderung lebih disiplin dalam menunaikannya, terutama melalui lembaga zakat resmi. Sebaliknya, rendahnya pemahaman dan literasi zakat menyebabkan sebagian muzakki menunda atau bahkan mengabaikan kewajiban ini. Dalam konteks kelembagaan, transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat juga sangat menentukan tingkat kepercayaan muzakki. Jika lembaga zakat mampu membuktikan pengelolaan yang profesional, transparan, serta memberikan dampak nyata terhadap pemberdayaan masyarakat, maka tingkat partisipasi muzakki akan meningkat.

Pemberdayaan masyarakat perdesaan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional. Masyarakat desa, yang mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perikanan, dan usaha mikro, masih menghadapi berbagai keterbatasan. Tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di desa mencerminkan lemahnya akses terhadap sumber daya produktif, keterbatasan permodalan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta minimnya infrastruktur sosial dan ekonomi. Zakat, apabila dikelola secara produktif dan berbasis pada potensi lokal, dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menjawab persoalan tersebut. Program zakat produktif seperti pemberian modal usaha mikro, pelatihan keterampilan, beasiswa pendidikan, hingga layanan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pendapatan keluarga, memperkuat akses pendidikan, serta mendorong kemandirian masyarakat desa.

Namun demikian, peran zakat sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat perdesaan belum berjalan optimal karena berbagai faktor. Salah satunya adalah rendahnya tingkat kesadaran muzakki dalam menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi. Padahal, pengelolaan zakat melalui lembaga memungkinkan terwujudnya program yang lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan dibandingkan dengan penyaluran secara individual. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kesadaran muzakki memiliki implikasi langsung terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa berbasis zakat.



Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan upaya pemerintah dalam mendorong pembangunan desa dan pengentasan kemiskinan melalui berbagai program, seperti Dana Desa dan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Kehadiran zakat sebagai instrumen pembangunan dapat bersinergi dengan program pemerintah untuk memperkuat fondasi ekonomi desa. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana kesadaran muzakki berperan dalam optimalisasi zakat dan bagaimana zakat dapat dimanfaatkan secara produktif untuk pembangunan perdesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada peran kesadaran muzakki dalam optimalisasi zakat untuk pemberdayaan masyarakat perdesaan. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini mencakup tiga hal pokok, yaitu: (1) bagaimana tingkat kesadaran muzakki dalam menunaikan zakat melalui lembaga resmi, (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesadaran muzakki, dan (3) bagaimana optimalisasi zakat dapat mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kesadaran muzakki, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mendeskripsikan peran optimalisasi zakat dalam memperkuat pemberdayaan masyarakat desa.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademis, praktis, maupun sosial. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai kesadaran muzakki dan kaitannya dengan pengelolaan zakat dalam perspektif pembangunan perdesaan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi BAZNAS, Lembaga Amil Zakat (LAZ), tokoh agama, dan pemerintah desa dalam merumuskan strategi peningkatan literasi zakat, transparansi kelembagaan, serta pengembangan program zakat produktif. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya zakat sebagai instrumen pembangunan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah perdesaan. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah individu, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu desa perdesaan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan muzakki, tokoh agama, pengurus BAZNAS/LAZ, dan pemerintah desa; observasi lapangan; serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesadaran Muzakki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas muzakki memiliki pemahaman yang baik mengenai kewajiban zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib ditunaikan. Kesadaran normatif ini cukup tinggi, terbukti dari pernyataan responden yang mengetahui pentingnya zakat dalam membersihkan harta dan menolong kaum dhuafa. Namun demikian, implementasinya di lapangan masih bervariasi. Sebagian muzakki menyalurkan zakatnya melalui lembaga resmi,



sementara sebagian lainnya lebih memilih jalur langsung (individu kepada mustahik). Variasi ini menunjukkan adanya gap antara kesadaran normatif (pengetahuan) dengan kesadaran praktis (tindakan nyata). Fenomena ini mempertegas bahwa meskipun pemahaman agama sudah cukup kuat, faktor kepercayaan dan preferensi pribadi masih sangat memengaruhi pola distribusi zakat.

Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran

Analisis lebih lanjut mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi kesadaran muzakki dalam menunaikan zakat, antara lain:

- a. Pemahaman agama: Semakin tinggi pemahaman agama, semakin besar komitmen muzakki dalam menunaikan zakat sesuai syariat.
- b. Kondisi ekonomi rumah tangga: Tingkat pendapatan berhubungan langsung dengan kemampuan menunaikan zakat. Muzakki dengan pendapatan stabil cenderung lebih konsisten.
- c. Kepercayaan pada lembaga zakat: Transparansi dan akuntabilitas lembaga sangat berpengaruh. Muzakki yang meyakini bahwa lembaga zakat mengelola dana secara amanah lebih terdorong untuk menyalurkan zakat secara resmi.
- d. Pengaruh tokoh agama: Peran ulama, ustadz, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan muzakki, baik dalam pengetahuan maupun praktik berzakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya faktor kepercayaan, transparansi, dan regulasi dalam mendorong partisipasi zakat melalui lembaga formal.

Optimalisasi Zakat untuk Pemberdayaan Desa

Pengelolaan zakat di desa penelitian ditemukan dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Zakat konsumtif: Berupa bantuan langsung kepada mustahik, seperti paket sembako, santunan tunai, dan bantuan darurat. Model ini membantu kebutuhan jangka pendek, tetapi belum menyelesaikan masalah struktural kemiskinan.
- b. Zakat produktif: Berupa pemberian modal usaha mikro, pelatihan keterampilan, beasiswa pendidikan, dan bantuan kesehatan. Model ini lebih berdampak jangka panjang karena membangun kemandirian mustahik, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta mendorong produktivitas ekonomi lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi zakat konsumtif dan produktif perlu diatur secara proporsional. Zakat konsumtif diperlukan dalam situasi darurat, sedangkan zakat produktif lebih berkelanjutan dalam rangka pemberdayaan desa.

Dampak terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Implementasi zakat produktif terbukti memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di desa penelitian. Beberapa dampak yang menonjol antara lain:

- a. Peningkatan pendapatan keluarga: Mustahik yang mendapatkan modal usaha mikro menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi rumah tangga.



- b. Penguatan pendidikan dan kesehatan: Beasiswa zakat membantu anak-anak dari keluarga mustahik melanjutkan pendidikan, sementara bantuan kesehatan mengurangi beban biaya pengobatan keluarga kurang mampu.
- c. Tumbuhnya kemandirian desa: Program zakat berbasis pemberdayaan mampu memicu lahirnya kegiatan ekonomi lokal, mengurangi ketergantungan pada bantuan konsumtif, dan mendorong terbentuknya komunitas yang lebih mandiri.

Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai instrumen karitatif, tetapi juga sebagai katalis pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak ini memperlihatkan bahwa zakat dapat menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang berkelanjutan, sesuai dengan konsep transformasi mustahik menjadi muzakki baru

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran muzakki memiliki peran sentral dalam peningkatan penghimpunan zakat. Meskipun mayoritas muzakki memahami kewajiban zakat, implementasinya di lapangan masih bervariasi. Tingginya tingkat kesadaran praktis akan berdampak langsung pada peningkatan jumlah dana zakat yang terkumpul, sehingga potensi zakat dapat dimaksimalkan untuk pembangunan sosial-ekonomi masyarakat.

Optimalisasi zakat terbukti mampu memperkuat pemberdayaan masyarakat desa, khususnya melalui pemanfaatan dana zakat dalam bentuk program produktif. Model zakat produktif—seperti modal usaha mikro, pelatihan keterampilan, beasiswa pendidikan, dan layanan kesehatan—tidak hanya menjawab kebutuhan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan kemandirian ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kapasitas komunitas lokal.

Untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan strategi edukasi berkelanjutan yang mendorong muzakki agar lebih konsisten dalam menunaikan zakat. Edukasi ini harus dibarengi dengan transparansi dan akuntabilitas lembaga zakat, sehingga menumbuhkan kepercayaan publik dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Selain itu, sinergi antara pemerintah desa, lembaga zakat, dan tokoh agama sangat penting dalam menciptakan ekosistem zakat yang kuat. Pemerintah desa dapat berperan sebagai fasilitator, lembaga zakat sebagai pengelola profesional, dan tokoh agama sebagai agen sosialisasi yang menginternalisasikan nilai zakat dalam kehidupan masyarakat.

Terakhir, pengembangan program zakat produktif berbasis potensi lokal menjadi strategi kunci dalam pemberdayaan masyarakat desa. Dengan memanfaatkan sumber daya dan kearifan lokal, program zakat dapat lebih tepat sasaran, berkelanjutan, serta mampu mendorong transformasi mustahik menjadi muzakki baru.

DAFTAR PUSTAKA

BAZNAS. (2024). Statistik Zakat Nasional 2023-2024. Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.



2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Rachman & Makkarateng (2021). meningkatkan efisiensi dan legitimasi lembaga zakat di mata masyarakat. Kencana.

Qardhawi, Y. (2011). Fiqh al-Zakah: A Comparative Study. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana.

Rogers, E. M. (2003). Diffusion of Innovations. Free Press.

